



Hubungan *Social Support*, *Breastfeeding Self-Efficacy* Dengan Pemberian Asi Eksklusif Di Kota Banda Aceh

Qurrata A'yun *¹, Nizam Ismail¹, Maidar¹

¹Program Studi Magister Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Aceh, Banda Aceh, Indonesia.

* Email korespondensi: qurrataakyunmkm@gmail.com

Diterima 20 Agustus 2021; Disetujui 15 September 2021; Dipublikasi 31 Oktober 2021

Abstract: *The practice of exclusive breastfeeding is mandatory for infants aged 0-6 months. The percentage of achievement of exclusive breastfeeding in Banda Aceh City is still lower than the national target. Data from the Banda Aceh City Health Office covers exclusive breastfeeding in the City. Banda Aceh in 2019 out of 4507 babies only 2712 (60.17%) babies were exclusively breastfed. The reason is because the implementation of early initiation of breastfeeding is still low and the provision of prelacteal feeding is still widely practiced because local customs think that it is not enough for babies to only be breastfed. This study aims to determine the relationship of social support, breastfeeding self-efficacy with exclusive breastfeeding in Banda Aceh City. This research is an analytic observational research using a case control design. The population in this study were all mothers who did not breastfeed their babies at the Lampaseh Health Center as many as 111 people. By using a ratio of 1:1, the research sample was 222 people consisting of 111 cases and 111 controls. Data collection was carried out from March at the posyandu. Data analysis using logistic regression test. The results showed that the factors associated with exclusive breastfeeding were low social support (OR=3.8; 95% CI: 2.20-7.70; p = 0.0001), low breastfeeding self-efficacy (OR=2, 5; 95% CI: 1.51-4.46; p = 0.001), basic education (OR=4.8; 95% CI: 2.08-11.40; p = 0.0001), occupation not working (OR= 0.27; 95% CI: 0.11-0.66; p = 0.004), low breastfeeding literacy (OR=3.8; 95% CI: 2.03-7.48; p = 0.0001), norms and beliefs do not support (OR=1.8; 95% CI: 1.09-3.23; p = 0.021). The conclusion from the research is that the tendency of not giving exclusive breastfeeding to the low social support variable is 3 times more dominant than the other variables. Mothers should be able to increase self-confidence and increase motivation in breastfeeding their babies by asking health workers about exclusive breastfeeding for babies. The need for health promotion, especially regarding intensive exclusive breastfeeding.*

Keywords: *Breastfeeding Self-Efficacy, Exclusive Breastfeeding*

Abstrak: Praktik pemberian ASI eksklusif wajib dilakukan pada bayi usia 0–6 bulan. Persentase capaian pemberian ASI secara eksklusif di Kota Banda Aceh masih lebih rendah dari target nasional. Data dari Dinas Kesehatan Kota Banda Aceh cakupan pemberian ASI eksklusif di Kota Banda Aceh pada tahun 2019 dari 4507 bayi hanya 2712 (60,17%) bayi yang mendapat ASI eksklusif. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan *social support*, *breastfeeding self-efficacy* dengan pemberian ASI eksklusif di Kota Banda Aceh. Penelitian ini merupakan jenis penelitian *observasional* analitik dengan menggunakan desain *case control*. Populasi dalam penelitian adalah semua ibu yang tidak memberikan

ASI kepada bayi di Puskesmas Lampaseh sebanyak 111 orang. Dengan menggunakan perbandingan 1:1 maka sampel penelitian sebanyak 222 orang terdiri 111 kasus dan 111 kontrol. Pengumpulan data dilakukan dari pada bulan maret yang dilakukan di posyandu. Analisis data menggunakan uji logistic regresi. Hasil penelitian diketahui faktor yang berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif adalah sosial support rendah (OR=3,8; 95% CI: 2,20-7,70; p= 0,0001), breastfeeding self efficacy rendah (OR=2,5; 95% CI: 1,51-4,46; p= 0,001), pendidikan dasar (OR=4,8; 95% CI: 2,08-11,40; p = 0,0001), pekerjaan tidak bekerja (OR= 0,27; 95% CI: 0,11-0,66; p = 0,004), literasi menyusui rendah (OR=3,8; 95% CI: 2,03-7,48; p = 0,0001), norma dan kepercayaan tidak mendukung (OR=1,8; 95% CI: 1,09-3,23; p = 0,021). Kesimpulan dari penelitian kecenderungan tidak memberikan ASI eksklusif pada variabel sosial support rendah 3 kali lebih dominan dibandingkan variabel lainnya. Kepada ibu hendaknya dapat meningkatkan rasa percaya diri dan meningkatkan motivasi dalam memberikan ASI pada bayi mereka dengan bertanya kepada petugas kesehatan tentang pemberian ASI eksklusif pada bayi. Perlunya promosi kesehatan terutama mengenai pemberian ASI eksklusif secara intensif.

Kata kunci : *public social support, breastfeeding self- efficacy, ASI eksklusif.*

World Health Organization (WHO) merekomendasikan ASI eksklusif selama 6 bulan pertama kehidupan, kemudian menggabungkan dengan makanan padat komplementer hingga usia 2 tahun atau lebih (Berlanga-Macias *et al.*, 2018). Pemberian ASI eksklusif untuk secara kusus untuk 6 bulan pertama kehidupan dapat mengurangi sekitar 13% kematian bayi, dan merupakan salah satu strategi pengukuran untuk meningkatkan status gizi dan kelangsungan hidup bayi (Belachew *et al.*, 2018).

Tujuan pemberian ASI (Air Susu Ibu) secara eksklusif adalah untuk menjamin pemenuhan hak bayi untuk mendapatkan ASI eksklusif sejak dilahirkan sampai dengan berusia 6 (enam) bulan dengan memperhatikan pertumbuhan dan perkembangannya (Kemenkes, 2012). Prinsip dari tujuan ini telah tertanam dalam Program Kementerian Kesehatan yaitu 1.000 Hari Pertama Kehidupan (1000 HPK). Program ini memberikan kesempatan pada bayi untuk memperoleh kesehatan yang lebih baik seumur hidup. Selama periode ini manusia mengalami laju pertumbuhan yang cukup cepat sehingga memerlukan nutrisi yang cukup untuk

bayi dan ibu salah satunya dengan menyusui (Februhartanty *et al.*, 2020)

Selain untuk memenuhi kebutuhan nutrisi pada bayi pemberian ASI eksklusif juga bisa menurunkan kematian akibat infeksi sebesar 88% pada bayi di bawah usia tiga tahun di seluruh dunia. (Hajeebhoy, 2016). Pemberian ASI Eksklusif yang dimulai sejak satu jam pertama kelahiran dapat menurunkan angka kematian bayi di Indonesia sebesar 30.000 jiwa dan 10 juta kematian anak-anak balita di dunia (Prasetyono, 2012).

Pemberian ASI eksklusif di Indonesia masih rendah. Menurut Riset Kesehatan Dasar Nasional tahun 2013, pemberian ASI eksklusif untuk bayi di bawah 6 bulan hanya 41,5%. Pada Survey selanjutnya pada tahun 2018 cakupan pemberian ASI eksklusif mengalami penurunan sebesar 4,2% yaitu sebesar 37,3 %, sedangkan cakupan ASI eksklusif di Provinsi Aceh adalah 61% lebih tinggi dibandingkan dengan tahun 2013 sebesar 49,6% (Kemenkes, 2018). Sedangkan menurut data profil kesehatan ibu dan anak 2020 yang dipublikasi oleh BPS (2020) diketahui pemberian ASI eksklusif secara nasional

tahun 2018 44,36%, pada tahun 2019 66,69% dan pada tahun 2020 adalah 69,62%. Sedangkan untuk provinsi Aceh diketahui pemberian ASI eksklusif pada tahun 2019 33,33%, pada tahun 2019 62,81% dan pada tahun 2020 adalah 65,43%.

Menurut data dari Dinas Kesehatan Kota Banda Aceh cakupan pemberian ASI eksklusif di Kota Banda Aceh pada tahun 2019 dari 4507 bayi hanya 2712 (60,17%) bayi yang mendapat ASI eksklusif yang menunjukkan masih dibawah target. Cakupan pemberian ASI terendah terdapat di wilayah Puskesmas Banda Raya (34,2%), Puskesmas Lampaseh (39,9%) dan Puskesmas Lampulo (45%), yang menunjukkan masih jauh dari target nasional 80% (program SDG) (Dinkes Kota Banda Aceh, 2020).

Keberhasilan pencapaian dan pemberian ASI eksklusif sangat dipengaruhi oleh *breastfeeding self efficacy*. Menurut Bandura dalam Prihatini *et al.* (2019) menjelaskan bahwa *self efficacy* mengacu pada kepercayaan individu akan kemampuannya dirinya untuk sukses dalam melakukan sesuatu.

Selain faktor personal, salah satu faktor

yang berpengaruh pada perubahan perilaku berdasarkan teori SCT adalah faktor eksternal atau faktor lingkungan. Salah satu bentuk faktor lingkungan ini adalah dalam bentuk dukungan sosial.. Banyak literatur melaporkan bahwa memberikan pengaruh positif pada kesehatan (Yasya *et al.*, 2019).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian observasional analitik. dengan desain pendekatan *case control*. Populasi dalam penelitian adalah semua ibu yang tidak memberikan ASI kepada bayi di Puskesmas Lampaseh sebanyak 111 orang. Dengan menggunakan perbandingan 1:1 maka sampel penelitian sebanyak 222 orang terdiri 111 kasus dan 111 kontrol. Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Uji statistic yang digunakan adalah logisti regresi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Analisa Bivariat

N	Variabel	Kasus n 57 (%)	Kontrol n 57 (%)	Total	Odd Ratio (95% CI)	P value
1	Umur					
	Tinggi	38 (34,2)	74 (66,7)	112 (50,5)		
	Rendah	73 (65,8)	37 (33,3)	110 (49,5)	3,8 (2,20-7,70)	0,0001
2	Jenis kelamin					
	Tinggi	42 (37,8)	68 (61,3)	110 (49,5)		
	Rendah	69 (62,2)	43 (38,7)	112 (50,5)	2,5 (1,51-4,46)	0,001
3	Pendidikan					
	Tinggi	16 (14,4)	39 (35,1)	55 (24,8)		
	Menengah	65 (58,6)	57 (51,3)	122 (54,9)	2,7 (1,40-5,49)	0,003
	Dasar	30 (27)	15 (13,5)	45 (20,3)	4,8 (2,08-11,40)	0,0001
4	Pekerjaan					
	Tidak bekerja	104 (93,7)	89 (80,2)	193 (86,9)		
	Bekerja	7 (6,3)	22 (19,8)	29 (13,1)	0,27 (0,11-0,66)	0,004
5	Pendapatan					
	Baik	16 (14,4)	44 (39,6)	60 (27)		

	Kurang	95 (85,6)	67 (60,4)	162 (73)	3,8 (2,03-7,48)	0,0001
6	Dukungan keluarga					
	Mendukung	21(36,8)	33 (57,9)	54 (47,4)		
	Tidak Mendukung	36 (63,2)	24 (42,1)	60 (52,6)	2,3 (1,11-5,00)	0,026

Tabel 2 Analisa Multivariat

No	Variabel	OR	95%CI	P value
1	Sosial Support rendah	2,8	1,45-5,55	0.002
2	Breastfeeding Self Efficacy rendah	1,8	0,96-3,52	1,065
3	Pendidikan menengah	2,3	1,05-5,03	0,036
	Pendidikan dasar	3,8	1,48-9,97	0,006
4	Pekerjaan bekerja	0,23	0,08-0,64	0,005
5	Literasi menyusui kurang	2,3	1,11-4,86	0,024
6	Kepercayaan dan norma masyarakat tidak mendukung	1,6	0,86-2,97	0,13

Pembahasan

Hubungan Sosial Support dengan Pemberian ASI Eksklusif

Hasil uji statistik diperoleh odd ratio sosial *support* terhadap pemberian ASI eksklusif (OR=3,8; 95% CI: 2,20-7,70; $p= 0,0001$), yang mengindikasikan bahwa pemberian ASI tidak eksklusif pada bayi cenderung hampir 3 kali lebih besar pada responden sosial *support* rendah dibandingkan dengan responden sosial *support* tinggi dan secara statistik ada hubungan sosial *support* dengan pemberian ASI eksklusif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Faridvand *et al.* (2017) sosial *support* merupakan salah satu prediktor efikasi diri menyusui ($P = 0,004$). Penelitian lainnya oleh Jalal *et al.* (2017) menyebutkan sosial *support* mengurangi tingkat kecemasan selama menyusui secara eksklusif. Dukungan sosial dari keluarga dan self-efficacy menyusui berpengaruh pada perilaku menyusui menyusui (Ku & Chow, 2010). Keberhasilan menyusui tidak hanya bergantung pada faktor fisiologis tetapi juga pada kondisi sosial dan psikologis ibu (Krouse, 2002).

Krisis mental fisiologis dan emosional terjadi pada titik ini, yang dapat menyebabkan kebingungan dan perubahan identitas ibu. Sementara itu, pada masa nifas, hilangnya energi yang disimpan ibu yang disebabkan oleh kelelahan, efek farmakologis, durasi persalinan dan masalah yang berkembang selama proses persalinan dan menyusui, membuatnya lebih rentan terhadap krisis emosional dan perubahan suasana hati seperti stres, kecemasan dan depresi. Krisis emosional dan perubahan suasana hati setelah melahirkan dapat berdampak negatif pada peran pengasuhan ibu dan nutrisi serta pertumbuhan bayi (Rahmani *et al.*, 2011).

Dukungan sosial di antaranya dapat diberikan oleh ayah, ayah dapat berperan lebih besar dalam mendukung pemberian ASI melalui dukungan dan bantuan lain seperti ikut membantu memandikan si bayi atau menggantikan popok. Peran ini merupakan langkah pertama bagi seorang ayah untuk mendukung keberhasilan ibu menyusui secara eksklusif. Membesarkan dan memberi makan anak adalah tugas bersama antara ayah dan ibu. Hubungan antara seorang ayah dan bayinya

merupakan faktor yang penting dalam pertumbuhan dan perkembangan seorang anak. Ayah juga perlu mengerti dan memahami persoalan ASI dan menyusui agar ibu dapat menyusui dengan baik (Roesli, 2008 dalam Kusumayanti & Nindya, 2017).

Hubungan *Breastfeeding Self- Efficacy* dengan Pemberian ASI Eksklusif

Hasil penelitian diketahui lebih dari separuh responden (50,4%) *breastfeeding self efficacy* rendah. Hasil uji statistik diperoleh odd ratio *breastfeeding self efficacy* terhadap pemberian ASI eksklusif (OR=2,5; 95% CI: 1,51-4,46; $p=0,001$), yang mengindikasikan bahwa pemberian ASI tidak eksklusif pada bayi cenderung hampir 3 kali lebih besar pada responden *breastfeeding self efficacy* rendah dibandingkan dengan responden *breastfeeding self efficacy* tinggi dan secara statistik ada hubungan *breastfeeding self efficacy* dengan pemberian ASI eksklusif.

Penelitian tentang rendahnya rasa percaya diri terutama pada ibu paska bedah sesar menyebabkan persepsi ibu tentang kurangnya ASI dan berisiko untuk segera berhenti menyusui (Lauwers dan Swisher, 2011; Sugeng, 2013). Keyakinan ibu menyusui baru-baru ini menjadi topik permasalahan yang telah disorot oleh berbagai peneliti dalam menilai kondisi psikologis ibu untuk meningkatkan menyusui (Meedy et al., 2010). McQueen et al. (2011) meta-regresi menunjukkan bahwa untuk setiap peningkatan 1 poin dalam skor rata-rata maternal *breastfeeding self-efficacy* antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol, kemungkinan pemberian ASI eksklusif meningkat sebesar 10% pada kelompok intervensi.

Menurut McQueen et al. (2011) rendahnya *Self Efficacy* pada ibu melahirkan pasca sesar dikaitkan dengan keadaan ibu baru memulihkan diri sebelum mampu untuk menggendong dan menyusui bayinya. Ketidaknyamanan, nyeri dan kelelahan merupakan kondisi psikis setelah persalinan *sesio sesaria*. Produksi ASI sangat dipengaruhi oleh kondisi psikis tersebut sehingga ibu akhirnya tidak berhasil menyusui dengan baik karena kekurangan ASI.

Hubungan Pendidikan dengan Pemberian ASI Eksklusif

Hasil penelitian diketahui lebih dari separuh responden (55%) berpendidikan menengah. Hasil tabel silang menunjukkan proporsi responden berpendidikan dasar (27%) pada kasus lebih tinggi dibandingkan dengan kontrol (13,5%). Proporsi responden berpendidikan menengah (58,6%) pada kasus lebih tinggi dibandingkan dengan kontrol. Sebaliknya responden berpendidikan tinggi (35,1%) pada kontrol lebih tinggi dibandingkan dengan kasus. Hasil uji statistik diperoleh odd ratio pendidikan dasar terhadap pemberian ASI eksklusif (OR=4,8; 95% CI: 2,08-11,40; $p=0,0001$), yang mengindikasikan bahwa pemberian ASI tidak eksklusif pada responden berpendidikan dasar cenderung hampir 5 kali lebih berisiko untuk tidak memberikan ASI eksklusif dibanding responden pendidikan tinggi. Sedangkan hasil uji statistik diperoleh odd ratio pendidikan menengah terhadap pemberian ASI eksklusif (OR=2,7; 95% CI: 1,40-5,49; $p=0,003$), yang mengindikasikan bahwa pemberian ASI tidak eksklusif pada responden berpendidikan

menengah cenderung hampir 3 kali lebih berisiko untuk tidak memberikan ASI eksklusif dibanding responden pendidikan tinggi, dibandingkan dengan pendidikan dasar hasil penelitian menunjukkan responden ini lebih tinggi risiko untuk tidak memberikan ASI Eksklusif yaitu cenderung hampir 4 kali dan secara statistik ada hubungan pendidikan dengan pemberian ASI eksklusif.

Sejalan dengan Sihombing (2018) bahwa ada hubungan antara pendidikan ibu dengan pemberian ASI Eksklusif. Sejalan dengan Paramashanti (2016) pendidikan merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan pemberian ASI secara eksklusif. Namun berbeda dengan Mabud *et al.* (2014) dalam penelitiannya menemukan tidak ada hubungan pendidikan dengan pemberian ASI eksklusif. Sikap menyusui dapat ditingkatkan dengan meningkatkan tingkat pendidikan pasangan dan memberikan kesempatan kerja kepada pasangan (Toksoy & Cesur, 2020)

Seseorang yang memiliki tingkat pendidikan tinggi maka akan memiliki tingkat inteligensia yang baik. Menurut teori menyatakan bahwa orang yang memiliki pendidikan tinggi akan merespon yang rasional terhadap informasi yang datang dan akan berfikir sejauh mana keuntungan yang akan mereka dapatkan. Seseorang yang memiliki pendidikan tinggi akan lebih mudah menerima hal baru sehingga informasi lebih mudah diterima khususnya tentang ASI eksklusif (Azwar, 2012).

Semakin tinggi pendidikan seseorang makin mudah pula mereka menerima informasi, yang pada akhirnya semakin banyak pula pengetahuan

yang dimilikinya. Pendidikan berperan dalam proses pengembangan diri manusia, sehingga erat kaitannya dengan reaksi serta pembuatan keputusan terhadap suatu hal (Notoatmodjo, 2012). Makin tinggi tingkat pendidikan seseorang, makin mudah menemukan informasi, makin banyak informasi sehingga makin banyak pula pengetahuan yang dimiliki oleh orang tersebut (Mubarak WI, 2007).

Hubungan Pekerjaan dengan Pemberian ASI Eksklusif

Hasil penelitian diketahui lebih dari separuh responden (86,9%) tidak bekerja dan hanya (13,1%) yang bekerja. Hasil uji statistik diperoleh odd ratio pekerjaan terhadap pemberian ASI eksklusif (OR= 0,27; 95% CI: 0,11-0,66; $p=0,004$), yang mengindikasikan bahwa pemberian ASI tidak eksklusif pada bayi pada ibu bekerja cenderung 27% lebih lebih kecil dibandingkan dengan responden tidak bekerja dan secara statistik ada hubungan pekerjaan ibu dengan pemberian ASI eksklusif.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Anggraeni et al. (2016) ibu bekerja memiliki strategi tertentu untuk pencapaian keberhasilan ASI Eksklusif. Paramashanti (2016) dalam penelitiannya di wilayah kerja puskesmas sipayung menemukan ada hubungan yang bermakna antara pekerjaan ibu terhadap pemberian ASI Eksklusif pada bayi. Penelitian Simanungkalit (2018) menemukan ada hubungan yang bermakna antara pekerjaan ibu terhadap pemberian ASI Eksklusif pada bayi.

Mayoritas ibu yang tidak memberikan ASI Eksklusif biasanya beralasan tidak adanya waktu

untuk memberikan ASI secara langsung, jarak tempat kerja yang jauh dari tempat tinggal, ibu tidak mengetahui cara pemerahan dan menyimpan ASI hingga cara pemberian ASI perah (Vitasari, 2017 dalam Fauzi, 2019)

Bekerja umumnya merupakan kegiatan yang menyita waktu bagi ibu-ibu yang mempunyai pengaruh terhadap kehidupan keluarga. Masyarakat yang sibuk akan memiliki waktu yang sedikit untuk memperoleh informasi, sehingga tingkat pendidikan yang mereka peroleh juga berkurang, sehingga tidak ada waktu untuk memberikan ASI pada bayinya (Bahriyah *et al.*, 2017). Aktifitas ibu selama masa menyusui tentunya berpengaruh terhadap intensitas pertemuan antara ibu dan anak. Ibu yang bekerja cenderung memiliki waktu yang sedikit untuk menyusui anaknya akibat kesibukan bekerja. Sedangkan ibu yang tidak bekerja memiliki waktu yang banyak untuk menyusui anaknya akibat kesibukan (Juliastuti, 2012)

Hubungan Literasi Menyusui dengan Pemberian ASI Eksklusif

Hasil penelitian diketahui hampir tiga perempat responden (73%) literasi menyusui kurang. Hasil uji statistik diperoleh odd ratio literasi menyusui terhadap pemberian ASI eksklusif (OR=3,8; 95% CI: 2,03-7,48; $p=0,0001$), yang mengindikasikan bahwa pemberian ASI tidak eksklusif pada bayi cenderung hampir 4 kali lebih besar pada responden literasi menyusui kurang dibandingkan dengan responden literasi menyusui baik dan secara statistik ada hubungan

literasi menyusui dengan pemberian ASI eksklusif.

Sejalan Mahadewi & Heryana (2020) dalam penelitiannya ada hubungan antara tingkat literasi dengan pemberian ASI eksklusif. Mulyani (2018) menyebutkan bahwa health literasi berpengaruh terhadap kelangsungan pemberian ASI eksklusif. Penelitian lainnya Pitaloka *et al.* (2018) ada hubungan pengetahuan dengan pemberian ASI eksklusif. Hasil penelitian (Hoseini *et al.*, 2019) menunjukkan bahwa skor literasi kesehatan berperan penting dalam pemberian ASI eksklusif selain usia ibu. Oleh karena itu, mengingat pentingnya pengaruh literasi kesehatan terhadap menyusui, disarankan agar ibu memiliki kemampuan untuk memperoleh skor literasi kesehatan yang tinggi sebelum masa kehamilan.

Mustofa (2010) dalam penelitiannya memperkuat dugaan masih rendahnya tingkat literasi media perempuan yang selama ini mengkhawatirkan. Akses terbanyak adalah pada media televisi yang untuk menikmatinya tidak memerlukan persyaratan khusus karena keberadaannya sebagai media audio visual langsung merangsang indera dengar dan pandang. Di tengah kondisi semacam itu, muncul tayangan yang disukai, baik sinetron, infotainment, maupun kartun di televisi. Radio tak kalah ramai memeriahkan dirgantara dengan beragam sajian. Demikian halnya media cetak yang terus-menerus.

Ketidaktahuan ibu tentang ASI, manfaat ASI dan keuntungan ASI serta iklan produk susu dan makanan buatan yang berlebihan sehingga menimbulkan pengertian yang tidak benar

bahkan menimbulkan pengertian bahwa susu formula lebih baik dibandingkan ASI yang merupakan faktor penghambat terbentuknya kesadaran orang tua untuk memberikan ASI kepada bayinya (Puspitasari, 2012).

Hubungan Norma dan Kepercayaan dengan Pemberian ASI Eksklusif

Hasil penelitian diketahui hampir separuh dari responden (41,9%) norma dan kepercayaan terhadap ASI tidak mendukung. Hasil uji statistik diperoleh odd ratio kepercayaan dan norma terhadap pemberian ASI eksklusif (OR=1,8; 95% CI: 1,09-3,23; $p= 0,021$), yang mengindikasikan bahwa pemberian ASI tidak eksklusif pada bayi cenderung hampir 2 kali lebih besar pada responden kepercayaan dan norma tidak mendukung dibandingkan dengan responden kepercayaan dan norma, mendukung dan secara statistik ada hubungan kepercayaan dan norma dengan pemberian ASI eksklusif.

Sejalan dengan penelitian Yurna *et al.* (2020) ada hubungan kepercayaan dengan perilaku pemberian asi eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Pekapuran Raya Banjarmasin. Arum *et al.* (2017) dalam penelitiannya menemukan ada hubungan terhadap pemberian MP-ASI pada bayi di bawah usia 6 bulan.

Salah satu penelitian di afrika yang dilakukan oleh Gallegos *et al.* (2015) menemukan beberapa wanita melaporkan memberikan air kepada bayi di minggu pertama kehidupan dengan keyakinan bahwa air tersebut 'membersihkan' usus bayi. Di sisi lain, ibu-ibu lain melaporkan bahwa mereka menggunakan kolostrum untuk tujuan ini. Perilaku tersebut

menunjukkan bahwa retensi keyakinan budaya memiliki pengaruh positif umum pada praktik menyusui. Ada beberapa penolakan terhadap konsep yang dianggap terlalu 'barat', yang tidak selalu sesuai dengan pandangan orang Afrika.

Permasalahan utama dalam pemberian ASI Eksklusif adalah sosial budaya antara lain kurangnya kesadaran akan pentingnya ASI, pelayanan kesehatan yang belum sepenuhnya mendukung, gencarnya peromosi susu formula, ibu bekerja dan dukungan keluarga, adapun kebiasaan ibu yang tidak mendukung pemberian ASI adalah memberi makanan atau minuman setelah bayi lahir seperti madu, air kelapa, nasi papah, pisang dan pemberian susu formula dan kepercayaan seperti adanya kepercayaan kalau menyusui dapat merusak payudara dan adanya kepercayaan memberikan madu atau air manis merupakan suatu ajaran agama (Fajar *et al.*, 2018).

Menurut Simanjuntak (2018) walaupun pada masyarakat tradisional pemberian ASI bukan merupakan permasalahan yang besar karena pada umumnya ibu memberikan bayinya ASI, namun yang terjadi permasalahan adalah pola pemberian ASI yang tidak sesuai dengan konsep medis sehingga menimbulkan dampak negatif pada kesehatan dan pertumbuhan bayi. Disamping pola pemberian yang salah, kualitas ASI juga kurang. Hal ini disebabkan banyaknya pantangan terhadap makanan yang dikonsumsi oleh ibu baik pada saat hamil maupun sesudah melahirkan. Sebagai contoh pada masyarakat Tanjung Pura, ibu yang menyusui pantang untuk mengkonsumsi bayam, ikan laut atau sayur nangka, sedangkan di beberapa daerah ada yang

memantangkan ibu yang menyusui tidak boleh mengkonsumsi telur (Mamonto, 2015).

Faktor Dominan

Hasil analisis menunjukkan ada empat variabel yang ada hubungan berisiko untuk tidak memberikan ASI eksklusif yaitu pertama variabel pendidikan, ke dua variabel *social support*, ke tiga variabel pekerjaan dan literasi menyusui. Variabel *social support* rendah merupakan variabel paling dominan dengan (OR=2,8; 95% CI: 1,45-5.55), ($p= 0,002$) artinya responden *social support* rendah cenderung hampir 3 kali lebih berisiko untuk tidak memberikan ASI eksklusif disamping variabel lainnya seperti pendidikan dasar paling dominan dengan (OR= 3,8; 1,48 – 9,97), ($p= 0,006$) artinya responden pendidikan dasar cenderung hampir 4 kali lebih berisiko untuk tidak memberikan ASI Eksklusif. Berikutnya variabel ketiga pekerjaan bekerja dengan (OR= 0,23; 0,08-0,064), ($p= 0,005$) artinya pemberian ASI tidak eksklusif pada bayi pada ibu bekerja cenderung 27% lebih kecil dibandingkan dengan responden tidak bekerja, dan keempat variabel literasi kurang dengan (OR= 2,3; 1,11 – 4,86), ($p= 0,024$) artinya responden literasi menyusui kurang cenderung 2,3 kali lebih berisiko untuk tidak memberikan ASI Eksklusif kepada bayi dibandingkan dengan variabel lainnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang faktor yang berhubungan dengan tidak adanya pemberian ASI eksklusif

dapat disimpulkan faktor psikologis yang berhubungan dengan tidak adanya pemberian ASI eksklusif adalah, sosial support, breastfeeding self efficacy. Faktor ibu yang berhubungan dengan tidak adanya pemberian ASI eksklusif adalah pendidikan, pekerjaan, literasi menyusui dan faktor kepercayaan dan norma berhubungan tidak adanya pemberian ASI eksklusif.

Hasil analisa multivariate terhadap semua variabel menunjukkan ada tiga variabel yang paling dominan yaitu pendidikan dasar, sosial support rendah, literasi menyusui kurang. Dari tiga variabel tersebut variabel social support rendah dengan (OR= 2,8; 95% CI: 1,45-5.55), (P value 0,002) cenderung hampir 3 kali lebih berisiko untuk tidak memberikan ASI eksklusif dibandingkan dengan variabel lainnya.

Saran

Perlunya promosi kesehatan terutama mengenai pemberian ASI eksklusif secara intensif melalui komunikasi langsung kepada masyarakat dengan melibatkan suami, keluarga, tokoh masyarakat, perawat dan bidan di masyarakat desa Bebengan tentang pentingnya pemberian ASI.

DAFTAR PUSTAKA

- Aceh D.K.B., Persentase Bayi Mendapat ASI Eksklusif, Banda Aceh: Dinkes Kota Banda Aceh; 2020.
- Anggraeni I.A., Nurdiati D.S. & Padmawati R.S., Keberhasilan ibu bekerja memberikan ASI eksklusif, *Jurnal Gizi dan Dietetik Indonesia (Indonesian Journal of Nutrition and Dietetics)*, 2016;3(2):69-76.

- Arum N., TA L. & Dyah Wulan S.R., Hubungan Tingkat Pendidikan, Pengetahuan dan Kepercayaan Ibu terhadap Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) pada Bayi di Bawah Usia 6 Bulan di Desa Braja Sakti, Kecamatan Way Jepara, Kabupaten Lampung Timur, *Jurnal Agromedicine*, 2017;4(2).
- Azwar S., Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya Edisi 2, Jakarta: Graha Ilmu; 2012.
- Belachew A., Tewabe T., Asmare A., Hirpo D., Zeleke B. & Muche D., Prevalence of exclusive breastfeeding practice and associated factors among mothers having infants less than 6 months old, in Bahir Dar, Northwest, Ethiopia: a community based cross sectional study, 2017, *BMC Res Notes*, 2018;11(1):768.
- Berlanga-Macias C., Pozuelo-Carrascosa D.P., Alvarez-Bueno C., Martinez-Hortelano J.A., Garrido-Miguel M. & Martinez-Vizcaino V., Relationship between exclusive breast feeding and cardiorespiratory fitness in children and adolescents: a protocol for a systematic review and meta-analysis, *BMJ Open*, 2018;8(10):e023223.
- BPS. Profil Kesehatan Ibu Dan Anak 2020, Jakarta: BPS; 2020.
- Fajar N.A., Purnama D.H., Destriatania S. & Ningsih N., Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dalam Prespektif Sosial Budaya di Kota Palembang, *JOURNAL-JIKM: JURNAL ILMU KESEHATAN MASYARAKAT*, 2018;9(3):226-234.
- Faridvand F., Mirghafourvand M., Malakouti J. & Mohammad-Alizadeh-Charandabi S., Relationship between social support and breastfeeding self-efficacy among women in Tabriz, Iran, *British Journal of Midwifery*, 2017;25(2):103-109.
- Fauzi F.K., Hubungan antara Dukungan Keluarga Status Pekerjaan dan Paritas Ibu dengan Perilaku Pemberian ASI Eksklusif, *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 2019;4(2).
- Februhartanty J., Muslimatun S., Shankar A.H., Djakababa N. & Suradi R., Paternal Roles in Breastfeeding in Jakarta, Indonesia: A Mixed-method Approach, *Indonesian Journal of Human Nutrition*, 2020;7(1).
- Gallegos D., Vicca N. & Streiner S., Breastfeeding beliefs and practices of African women living in Brisbane and Perth, Australia, *Maternal & child nutrition*, 2015;11(4):727-736.
- Hajeebhoy N., The Lancet Breastfeeding Series: Geneva. Available at: <https://www.who.int/nutrition/events...>; 2016.
- Hoseini F., Rasekhi A. & Lamyian M., Factors associated with exclusive breastfeeding among primiparous women, *Journal of Nursing Education*, 2019;8(2):51-57.
- Jalal M., Dolatian M., Mahmoodi Z. & Aliyari R., The relationship between

- psychological factors and maternal social support to breastfeeding process, *Electronic physician*, 2017;9(1):3561.
- Kemkes. Peraturan Pemerintah No 33 Tahun 2012 tentang Pedoman Pemberian Air Susu Ibu Eksklusif, Jakarta: Kemkes RI; 2012.
- Kemkes R., Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas), Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan; 2018.
- Krouse A.M., The family management of breastfeeding low birth weight infants, *Journal of Human Lactation*, 2002;18(2):155-165.
- Ku C.M. & Chow S.K., Factors influencing the practice of exclusive breastfeeding among Hong Kong Chinese women: a questionnaire survey, *Journal of clinical nursing*, 2010;19(17 - 18):2434-2445.
- Kusumayanti N. & Nindya T.S., Hubungan dukungan suami dengan pemberian asi eksklusif di daerah perdesaan, *Media Gizi Indonesia*, 2017;12(2):98-106.
- Mabud N.H., Mandang J. & Mamuya T., Hubungan pengetahuan, pendidikan, paritas dengan pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Bahu Kecamatan Malalayang Kota Manado, *JIDAN (Jurnal Ilmiah Bidan)*, 2014;2(2):51-56.
- Mahadewi E.P. & Heryana A., Analisis Perilaku Pemberian ASI Eksklusif Di Puskesmas Bekasi, *Gorontalo Journal of Public Health*, 2020;3(1):23-31.
- Mamonto T., Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian ASI Eksklusif Pada Bayi Di Wilayah Kerja Puskesmas Kotobangon Kecamatan Kotamobagu Timur Kota Kotamobagu, *KESMAS*, 2015;4(1).
- McQueen K.A., Dennis C.L., Stremmer R. & Norman C.D., A pilot randomized controlled trial of a breastfeeding self - efficacy intervention with primiparous mothers, *Journal of Obstetric, Gynecologic & Neonatal Nursing*, 2011;40(1):35-46.
- Meedya S., Fahy K. & Kable A., Factors that positively influence breastfeeding duration to 6 months: a literature review, *Women and birth*, 2010;23(4):135-145.
- Mulyani S., editor Maternal Health Literacy Towards the Readiness of Exclusive Breastfeeding. 2nd International Seminar on Global Health (ISGH); 2018.
- Mustofa A., Pemberian asi eksklusif dan problematika ibu menyusui, *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender dan Anak*, 2010;5(2):215-226.
- Paramashanti B.A., Timely initiation of breastfeeding is associated with the practice of exclusive breastfeeding in Indonesia, *Asia Pacific journal of clinical nutrition*, 2016;25:S52.
- Pitaloka D.A., Abrory R. & Pramita A.D., Hubungan antara Pengetahuan dan Pendidikan Ibu dengan Pemberian ASI Eksklusif di Desa Kedungrejo

- Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo, *Amerta Nutrition*, 2018;2(3):265-270.
- Prasetyono D.S., Buku Pintar ASI Eksklusif, Yogyakarta: Diva Press (Anggota IKAPI); 2012.
- Prihatini M.S., Probowati R. & Mentari E.D.A., Self efficacy ibu bekerja dalam pemberian asi pada bayi usia 0–6 bulan menggunakan model promosi kesehatan di pt mufasufu sejati jaya lestari mps ploslo, *Jurnal Keperawatan*, 2019;17(1).
- Puspitasari R.I., Gambaran faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian susu formula pada ibu yang mempunyai bayi usia 0–6 bulan di bidan praktek swasta hj. renik suprapti kelurahan bantarsoka kecamatan purwokerto barat kabupaten banyumas tahun 2011, *Bidan Prada: Jurnal Publikasi Kebidanan Akbid YLPP Purwokerto*, 2012;3(01).
- Rahmani F., Seyedfatemi N., Asadollahi M. & Seyedrasooli A., Predisposing factors of postpartum depression, *Iran Journal of Nursing*, 2011;24(72):78-87.
- Sihombing S., Hubungan Pekerjaan dan Pendidikan Ibu dengan Pemberian Asi Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Hinai Kiri Tahun 2017, *Jurnal Bidan*, 2018;4(1).
- Simanjuntak H., Aspek Sosial Budaya Dalam Pemberian Asi Eksklusif Pada Ibu Bekerja Di Desa Punden Rejo Tahun 2017, *The Indonesian Journal of Medical Laboratory*, 2018;1(1).
- Simanungkalit H.M., Status Pekerjaan Dan Pengetahuan Ibu Menyusui Terhadap Pemberian ASI Eksklusif, *Jurnal Info Kesehatan*, 2018;16(2):236-244.
- Sugeng I.L., Oxytocin Level and Breast Engorgement in Primipara Mother with Postpartum Blues, *Jurnal Ners*, 2013;8(1):1-8.
- Toksoy K.H. & Cesur B., The Relationship between Health Literacy and Breastfeeding Attitude in Primiparous Women, *International Journal of Caring Sciences*, 2020;13(3):1930.
- Yasya W., Muljono P., Seminar K.B. & Hardinsyah H., Pengaruh Penggunaan Media Sosial Facebook Dan Dukungan Sosial Online Terhadap Perilaku Pemberian Air Susu Ibu, *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*, 2019;23(1):71-86.
- Yurna E.A., Arifin S. & Yuliana I., Hubungan Motivasi, Pendidikan, Kepercayaan serta Usia dengan Perilaku Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Pekapuran Raya Banjarmasin, *Homeostasis*, 2020;3(2):301-308.